



Sekolah Antisipasi Penculikan Anak

JOGJA—Sekolah di Kota Jogja diminta untuk menguatkan prosedur kedatangan dan kepulangan siswa.

Yusef Leon, Sunartono, Triyo Handoko
redaksi@harianjogja.com

► **Disdikpora Kota Jogja sudah mengirimkan surat edaran tentang keamanan di lingkungan sekolah.**

► **Polresta Jogja tengah mendalami dugaan penculikan yang menimpa anak sembilan tahun, EHP, di Danunegeran, Mantrijeron, Kota Jogja.**

Imbauan ini disampaikan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Jogja untuk mengantisipasi potensi tindak kekerasan di lingkungan sekolah termasuk kejahatan penculikan. Kepala Bidang Pembinaan SD, Disdikpora Kota Jogja Mujino mengatakan instansi sudah mengirimkan surat edaran tentang keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah. "Di dalamnya sudah memuat prosedur kedatangan dan kepulangan siswa termasuk prosedur keamanan selama siswa di sekolah," kata Mujino, Jumat (27/1).

Di dalam surat edaran tersebut, diatur kewajiban yang harus dilakukan sekolah saat kedatangan siswa, yaitu harus memastikan sudah ada petugas keamanan dan guru piket di gerbang sekolah, siswa berjabat tangan dengan guru dan menuju kelas masing-masing sambil menunggu jam pelajaran dimulai.

► Halaman 8

Sekolah Antisipasi...

Sedangkan saat kepulangan, sekolah juga diwajibkan untuk memastikan petugas keamanan sudah berada di gerbang sekolah, petugas keamanan hafal dengan orang yang mengantar dan menjemput siswa, melakukan pengawasan terhadap orang yang mencurigakan, dan siswa sudah harus meninggalkan sekolah maksimal pukul 17.00 WIB kecuali ada kegiatan yang didampingi guru.

SE dengan No. 421/269 tentang Keamanan dan Kenyamanan di Lingkungan Sekolah tersebut dikeluarkan pada 6 Januari lalu kurang lebih sepekan setelah tahun ajaran baru 2022/2023 semester kedua dimulai. Menurut dia, SE itu juga telah ditembus dan dibagikan kepada para kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan siswa, dan perwakilan orang tua/wali maupun seluruh jajaran organisasi perangkat daerah di wilayah itu. Ia menyebutkan insiden dugaan penculikan yang terjadi itu belum termasuk pada tanggung jawab dan kewenangan pemerintah lantaran tidak terjadi di area sekolah.

"Kemarin kasus itu kan di luar lingkungan sekolah. Anak yang lepas dari lingkungan sekolah kan asumsi kami sudah dijemput, tapi ya mudah-mudahan tidak terulang lagi dan kami sudah menindaklanjuti ke semua sekolah agar ke depan lebih hati-hati," jelas dia.

Mujino mengatakan dugaan penculikan anak itu pun sepengetahuannya merupakan insiden yang pertama kali terjadi sejak beberapa tahun terakhir. Biasanya, peristiwa penculikan yang murni, bermotif dan melibatkan anak SD pertama kali diketahui oleh instansi sekolah, bukan orang tua murid.

Ke depan pihaknya akan mengedepankan dan memperkuat mitigasi dengan memaksimalkan sosialisasi dan edukasi terkait keamanan kepada semua warga sekolah. Dengan begitu, peran serta orang tua, lingkungan dan aparat keamanan lebih maksimal dalam mengoptimalkan keamanan dan kenyamanan di sekitar lingkungan sekolah," katanya.

Keterangan Korban

Dugaan adanya upaya penculikan terhadap seorang anak SD di Jogja membuat anak tersebut susah tidur dan enggan ke sekolah. Kecurigaan terhadap upaya penculikan itu muncul setelah anak sembilan tahun berinisial EHP yang tinggal di Mantrijeron, Kota Jogja, dikejar oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan hingga depan rumahnya.

Polresta Jogja tengah mendalami dugaan penculikan yang menimpa anak sembilan tahun, EHP, di Danunegeran, Kemantren Mantrijeron. Olah tempat kejadian perkara sudah dilakukan dan keterangan korban sudah dikantongi polisi. Adapun keluarga korban juga mengungkapkan ciri-ciri pelaku.

Kepala Humas Polresta Jogja AKP Timbul Sasana Raharja menjelaskan polisi langsung bergerak cepat mendalami kasus dugaan percobaan penculikan tersebut. "Sudah olah TRP dan menggali keterangan korban dan keluarganya," katanya, Jumat.

Ibu korban, Susi Kartaningsih menyebutkan ciri-ciri dua orang yang diduga hendak menculik anaknya memiliki tato tengkorak di kakinya. "Yang laki-laki kalau dari bapak saya yang mengejar pelaku ini punya tato tengkorak di kakinya, kalau yang perempuan pakai jilbab warna pink. Mereka naik motor ninja warna hijau, pelat motornya tidak terlihat," katanya, Jumat siang.

EHP, jelas Susi, sudah membaik kondisinya. "Saat itu dia ketakutan enggak berani ke mana-mana, ke sekolah juga enggak mau, Selasa (23/1) kemarin itu. Tapi sekarang sudah sekolah dan main, tapi harus diantar jemput padahal biasanya jalan kaki sendiri bisa karena jaraknya enggak sampai 1,5 kilo," ujarnya.

Dugaan upaya penculikan yang menimpa anaknya terjadi pada Senin (23/1) sekitar pukul 14.00 WIB. Slang itu EHP, tidak tidur siang dan memilih bermain. "Saya bilang, 'Mbak ayo bobok siang panas-panas gini kalau main enggak baik nanti gampang sakit.' Karena ketubelan adiknya sedang demam. Tetapi dia bilang ke saya, 'Aku enggak ngintuk, Bu.' Terus izin mau main ke rumah temannya," kata Susi.

Saat EHP bermain sendiri, seorang laki-laki dan seorang perempuan naik sepeda motor berkebonengan berhenti dengan jarak sekitar 20 meter dari rumahnya. Keduanya karena sempat mengarahkan ponsel ke arah EHP. Susi curiga kedua orang itu sedang mengambil gambar anaknya. Selain itu, orang tak dikenal itu sempat melambatkan tangan kepada EHP seperti hendak mengajak mendekati.

EHP yang tidak mengenal mereka pun mengelengkan kepala. Pemotor itu kemudian putar balik, dan si perempuan yang memboncong turun dari motor dan mendekati EHP. Merasa ketakutan, EHP masuk ke dalam kamar sembari memanggil kakaknya meminta pertolongan.

"Anak saya lari masuk rumah sambil ketakutan, nangis bilang, 'Uti-uti, ibu, aku dikejar orang itu.' Panik, dia masuk rumah masih pakai sandal. Karena neneknya di luar rumah jadi tahu yang mengejar, lalu bilang ke bapak saya (kakak EHP) kalau anak saya dikejar orang," katanya.

Susi mengatakan pengendara motor sempat kembali melewati depan rumahnya dan sempat menyapa orang tuanya yang berada di depan rumah. Pemotor itu lalu berhenti tak jauh dari perismpangan. "Waktu orang ini berhenti, bapak saya mendekati mau bertanya diapakan cucunya sampai ketakutan. Tetapi belum sampai bapak saya mendekati, mereka sudah buru-buru pergi ke arah utara perempatan timur rumah saya," katanya.

Susi mengatakan setelah kejadian itu, EHP merasa ketakutan dan sulit tidur. Keesokan harinya, EHP juga tidak mau berangkat ke sekolah dengan karena masih merasa takut. "Dia bilang, 'Bu, kala aku enggak berangkat sekolah gimana?' Dia masih takut banget sambil nangis. Lalu pelan-pelan saya membujuknya masuk sekolah agar tidak ketinggalan pelajaran. Saya mengantar sampai dalam sekolah," ujarnya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005